

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL PADA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)

(Studi pada PMKS di Rumah Pintar Al-Ikhlas Yatim dan Dhuafa Cabang
Serang, Banten)

Aina Rahmatunisa Farhati¹, Azwia Az-Zahrah², Elsa Salsabillah³, Dewi
Utari⁴, Novalia Rahmah⁵, Siti Yhunis Arum⁶.

¹Pendamping di Rumah Pintar Al-Ikhlas Yatim dan Dhuafa Cabang Serang, Banten,
ainarahmatunisa29@gmail.com

²Relawan Rumah Edukasi dan Literasi Al Qur'an (RELIQ), Kota Serang-Banten,
azwinalatua9@gmail.com

³Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
esalsabillah1@gmail.com

⁴Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
dewiutari0010@gmail.com

⁵Relawan Rumah Edukasi dan Literasi Al Qur'an (RELIQ), Kota Serang-Banten,
novalia148@gmail.com

⁶Relawan Rumah Pintar Serang-Banten,
styhunisa@gmail.com

Corresponding author:

E-mail: ainarahmatunisa29@gmail.com

Abstract

Improving high character in children is very important to start as early as possible. The characters that have instilled from an early age will become their personalities, as they get older. This article aims to identify and analysis the process of empowerment through informal education to children with social welfare problems (Indonesian: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial/PMKS). This study used Participatory Need Assessment (PNA). The result shown that the children with PMKS condition who are experiencing social, moral, and material barriers that are included in these categories, such as the poor, street children, beggars, scavengers and others. They are a group that needs to be empowered, that aims to form an honest, disciplined and responsible character for PMKS children through the Socialization Program for improving learning motivation and tahfidzul Qur'an.

Keywords: Empowerment; character; personality; tahfidzul Qur'an; PMKS.

A. PENDAHULUAN

Adanya Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 106 tahun 2009 mengenai Panti Sosial, Panti Sosial adalah lembaga atau satuan kerja yang didirikan oleh masyarakat dan/atau pemerintah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Adanya panti sosial sebagai salah satu lembaga yang dapat menampung para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), panti sosial sebagai lembaga pelayanan sosial yang mempunyai tugas dan fungsi untuk melakukan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak. Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yaitu masyarakat yang sedang mengalami hambatan sosial, moral, dan material yang masuk dalam kategori tersebut yaitu seperti kelompok dhuafa, anak jalanan, pengemis, pemulung dan lain-lain. Keberadaan panti sosial dapat membantu masalah para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang beragam dengan tetap mengedepankan tugas dan fungsi panti sosial tersebut yaitu melaksanakan pelayanan atau dampingan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, meminimalisir adanya tindakan diskriminasi.

Para penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti kelompok dhuafa, anak terlantar, dan lain-lain sangatlah membutuhkan pendampingan atau pelayanan sosial dari lembaga sosial yang memang berfokus pada perlindungan anak seperti panti sosial asuhan anak. Panti sosial asuhan anak adalah panti sosial yang memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak terlantar, anak kurang mampu, anak yatim piatu yang kurang mampu dan lain-lain. Pada umumnya bagi anak-anak yang berlatar belakang seperti itu sangatlah perlu dampingan dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter yang baik agar dapat hidup dengan layak dan mendapatkan pula haknya. Hal tersebut dapat dilakukan dalam

sebuah pelatihan, sosialisasi, dampingan, penyuluhan dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh sebuah panti sosial itu sendiri, maupun dari para relawan yang bergerak pada bidangnya. Penanaman karakter di sebuah panti asuhan tidak asing kembali karena telah banyak ahli-ahli sebelumnya yang telah melakukan hal tersebut dengan cara yang bervariasi, namun tidak banyak ahli yang melakukannya dengan mengaitkan kegiatan tahfidzul Qur'an.

Atas dasar uraian tersebut, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah (FADA), UIN "Sultan Maulana Hasanuddin (SMH)" Banten berkeinginan untuk membangun sinergitas dengan lembaga panti sosial dalam mendukung program dampingan dan layanan sosial bagi anak-anak penyandang masalah sosial (PMKS) yang saat ini masih menjadi tanggung jawab pemerintah. Upaya yang dilakukan di panti sosial asuhan anak yaitu: 1). Meningkatkan motivasi belajar pada anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. 2). Menanamkan dan membentuk karakter yang baik diantaranya yaitu jujur, disiplin dan bertanggung jawab. 3). Menanamkan karakter religius melalui metode atau pendekatan Tahfidzul Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan misi yang ada di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam FADA-UIN SMH yaitu melaksanakan pengembangan masyarakat Islam berbasis kearifan dan potensi lokal dan menjalin kerjasama atau sinergitas dengan berbagai pihak dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Dengan melihat misi tersebut diharapkan mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam merasa perlu untuk melakukan program dan pendampingan dengan panti sosial asuhan anak dengan harapan anak-anak yang menyandang masalah kesejahteraan sosial yang berada di panti sosial asuhan anak dapat mempunyai karakter yang baik seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi dengan karakter yang religius.

B. TINJAUAN PUSTAKA

I. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2011). Motivasi menurut Utsman, motivasi yaitu kekuatan yang membangkitkan aktivitas pada seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengerahkan pada tujuan-tujuan tertentu (Shaleh & Wahab, 2004). Dan yang dimaksud dengan belajar yaitu belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Ainurrahman, 2013).

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau penggerak tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dan sesuai dengan yang diinginkan. Begitu pula belajar dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami seseorang dalam mendapatkan atau memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Adapun motivasi belajar merupakan peranan yang khas adalah sebagai penumbuh gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Siswa yang

memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dan banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehari-harinya (Sardiman, 2011). Dengan demikian motivasi belajar siswa sangatlah penting untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran, karena suatu motivasi dalam kegiatan pembelajaran akan mendorong pula semangat belajar namun jika motivasi belajar siswa kurang maka otomatis akan melemahkan semangat belajar siswa.

2. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disebut PMKS adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan yang tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan, dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/ketertinggalan, dan bencana alam maupun bencana sosial. Departemen Sosial, RI. (2009) mengidentifikasi masalah sosial ada 22 jenis PMKS, yaitu anak balita terlantar, anak terlantar, anak nakal, anak jalanan, wanita rawan sosial ekonomi, korban tindak kekerasan, lanjut usia terlantar, penyandang cacat, tuna susila, pengemis, gelandangan, bekas warga binaan lembaga kemasyarakatan, korban penyalahgunaan NAPZA, keluarga fakir, keluarga berumah tidak layak huni, keluarga bermasalah sosial psikologis, komunitas adat terpencil, korban bencana alam, korban bencana sosial atau pengungsi, pekerja migran terlantar, orang dengan HIV/AIDS, dan keluarga rentan (Syamsi & Haryanto, 2018).

Idealnya untuk menangani masalah para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ini pemerintah telah menegaskan dalam Peraturan Menteri Sosial

Republik Indonesia No. 106 tahun 2009 mengenai panti sosial. Panti Sosial adalah lembaga atau satuan kerja yang didirikan oleh masyarakat dan/atau pemerintah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Adanya panti sosial sebagai salah satu lembaga yang dapat menampung para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), panti sosial sebagai lembaga pelayanan sosial yang mempunyai tugas dan fungsi untuk melakukan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak. Panti sosial tidak hanya didirikan oleh pemerintah saja, saat ini telah cukup banyak panti sosial atau lembaga sosial yang didirikan oleh suatu komunitas masyarakat, hal tersebut sangatlah dapat membantu pemerintah dalam menangani para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

3. Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembentukan dikatakan sebagai proses, cara, dan perbuatan membentuk. Kemudian karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Fitri, 2012). Religius berasal dari bahasa asing yaitu religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama. Karakter religius berarti religi/bersifat keagamaan. Kemudian dari kata "religi" dan "religius" selanjutnya muncul istilah religiusitas yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral. Dengan demikian, karakter religius sangatlah penting

untuk individu yang diharapkan dapat memiliki dan berperilaku yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Dengan demikian pengertian Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal (Zen, 1985). Dengan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa tahfidzul Qur'an adalah mengingat dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dan dapat melafalkan kembali di luar kepala. Dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam al-Qur'an. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari proses penanaman berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Dengan demikian salah satu cara dalam membentuk karakter religius dapat dilakukan menggunakan metode tahfidzul Qur'an.

C. METODE

Tujuan Rumah Pintar Al-Ikhlas Yatim dan Dhuafa cabang Serang ini yaitu menjadi lembaga sosial yang mendidik anak-anak yatim dan dhuafa menjadi pribadi unggul dan ber-akhlakul karimah. Pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan ini merupakan hakekat dalam pendidikan itu sendiri, karena apa yang disebut dengan pendidikan termasuk pendidikan nonformal adalah usaha yang dilakukan untuk memberdayakan manusia, meningkatkan derajat manusia, dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia agar dengan kemampuan yang mereka miliki dapat dikembangkan melalui sebuah pembelajaran maupun pelatihan dengan harapan mereka bisa berdaya (Miradj &

Sumarno, 2014). Sehingga muncul suatu konsep pemberdayaan yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Alam dan Ishan dalam (Mustanir, Hamid, & Syarifuddin, 2019) menyatakan *PRA is the most suitable and appropriate method to indentify the existing situation of the community*. Bahwa PRA merupakan metode yang paling cocok dan sesuai untuk mengidentifikasi situasi yang ada di masyarakat.

Metode pembelajaran

- a) Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Metode ini digunakan sebagai penunjang atau pelengkap dengan sasaran para tenaga pengajar atau pengelola Rumah Pintar, yakni pada penerapan metode Instruksional dan tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Metode selanjutnya adalah *learning is fun* memberikan pengajaran dengan cara belajar dengan bermain
- c) Metode mengulang kembali atau murojaah, dimana setiap pertemuan kita selalu mengulang surat yang sebelumnya telah dihafal oleh mereka
- d) Metode lainnya adalah pemberian games di sela-sela pelaksanaan pembelajaran

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data

Kegiatan yang dilakukan kami demi mencapainya program yang dijalankan yaitu bersilaturahmi, pengumpulan data dengan cara berbincang bersama pengurus Rumah Pintar Al-Ikhlas Yatim dan Dhuafa dan pelaksanaan program.

Temuan pertama yang kami dapatkan bahwa Rumah Pintar Al-Ikhlas Yatim dan Dhuafa merupakan lembaga pendidikan sosial yang mendidik anak-anak yatim dan dhuafa menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak al-karimah, juga yang memfasilitasi anak-anak untuk mendapatkan haknya agar dapat mengenyam hidup dan pendidikan yang layak, sekaligus sebagai wadah tempat belajar bagi anak-anak melalui berbagai sumber pembelajaran, khususnya di Kota Serang (Kelurahan Kaligandu, Pasar Rau), dan umumnya terdapat berbagai cabang di wilayah Kabupaten Serang (Ciruas), Kota Cilegon (Ciwaduk dan Bojonegara), Tangerang serta Jakarta. Lembaga Rumah Pintar ini adalah solusi untuk anak-anak yatim/piatu, dhuafa dan bagi anak yang belum mampu mengecap pendidikan formal untuk mendapatkan pendidikan serta tambahan pembelajaran yang lebih baik lagi, terutama pada pengembangan akhlak anak.

Latar belakang berdirinya Rumah Pintar ini ditekuni untuk kalangan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, yatim/piatu duaafa, kurangnya perhatian dalam proses pembelajaran dari orang tua, karena orang tua lebih memprioritaskan ekonomi seperti sibuk berdagang dan bekerja, dan kurangnya motivasi belajar dari anak-anak itu sendiri. Dari permasalahan tersebut kehadiran Rumah Pintar Al-Ikhlas Yatim dan Dhuafa dapat menjadi wadah pengembangan prestasi bagi anak-anak yang membutuhkan, juga kesukarelawanan yang ada bertujuan membantu pembentuk karakter serta menambah wawasan pengetahuan pada generasi bangsa, di mana masyarakat sebenarnya membutuhkan wadah/tempat lembaga seperti demikian. Karena terhalangnya ekonomi, menimbulkan keresahan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

Masalah yang terjadi dari anak-anak di Rumah Pintar Al-Ikhlas di cabang Kota Serang, Kecamatan Serang, Kelurahan Kaligandu, tepatnya di Kp. Cinanggung, Pasar Rau yaitu kurangnya memiliki sikap yang baik, kurangnya motivasi belajar dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, meski sebenarnya ada kesempatan penyaluran beasiswa yang diberikan oleh lembaga luar. Oleh karena itu, dengan adanya Rumah Pintar ini dapat membantu anak-anak menjadi pribadi yang kaya dengan tatakrama, serta bisa mendapatkan penambahan ilmu dan pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan pada anak. Para pengurus di Rumah Pintar rata-rata dari kalangan Mahasiswa yang antusias dan suka rela memberi pengajaran selayaknya guru *private* (les). Dan anak-anaknya sendiri dari kalangan yang belum sekolah, lebih dominan yang bersekolah di tingkat SD, SMP, juga ada beberapa dari tingkat SMA. Jika di lihat dari karakter anak yang bebas dikarenakan faktor lingkungan, sistem yang Rumah Pintar gunakan adalah pengajaran kepada anak-anaknya lebih ke pembinaan akhlak anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dan memperhatikan fenomena yang terjadi bahwa anak-anak pada lembaga perlu difokuskan kembali dalam hal motivasi belajar serta pengembangan akhlak. Inilah yang mendasari kami melaksanakan pembinaan pada anak didik yang ada di lembaga sosial Rumah Pintar Al-Ikhlas Yatim dan Dhuafa dalam bidang pendidikan melalui program sosialisasi motivasi belajar dan tahfidzul qur'an. Yang di mana hasil yang diharapkan anak memiliki kesadaran akan tanggung jawab pada diri sendiri untuk menuntut ilmu demi kebutuhan masa mendatangnya, memiliki motivasi untuk belajar di sekolah, memiliki karakter yang jujur (terlihat dari kejujuran mereka dalam menghafal surah), disiplin (terlihat dari seberapa sering anak menghafal, mengulangi dan menyertorkan hafalan) dan bertanggung jawab (terlihat dari keseriusannya untuk

menuntaskan hafalan surah), selain itu juga jiwa religius di diri mereka akan terbentuk dengan sendirinya.

Adapun misi dan visi Rumah Pintar Al-Ikhlas yang dimiliki yaitu;

Misi : Menjadi lembaga sosial yang mendidik anak-anak yatim dan dhuafa menjadi pribadi unggul dan berakhlakul karimah.

Dan dengan visi dengan beberapa poin sebagai berikut:

1. Memberikan pembinaan, pendidikan dan bimbingan belajar
2. Memfasilitasi untuk jenjang pendidikan tinggi
3. Mengembangkan soft dan hard skill
4. Memfasilitasi sarana prasarana Tahfidz

Dan dengan program-program yang ada di Rumah Pintar Al-Ikhlas cabang Serang, Kelurahan Kaligandu, Cinanggung, Pasar Rau sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki pengetahuan serta pemahaman agama
2. Pendidikan Umum yang bertujuan untuk membantu anak mendapatkan pendidikan umum layaknya yang ia dapatkan jika di sekolah.
3. Program Pendidikan Pengembangan dalam bidang *soft skill* yang bertujuan untuk membentuk pribadi berkarakter baik sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Pengembangan dalam bidang *Hard skill* yang bertujuan untuk mengembangkan *hard skill* yang dimiliki setiap peserta didik

Selain dari program-program yang ada di Rumah Pintar Al-Ikhlas ini, juga mengadakan kegiatan umum atau event-event sosial pendidikan, diantaranya;

1. PHBI yaitu menyelenggarakan kegiatan santunan di hari Besar Islam.
2. PHBN yaitu menyelenggarakan kegiatan memperingati hari besar Nasional.
3. KARNAVAL yaitu menyelenggarakan kegiatan sosial yang ditujukan untuk masyarakat.
4. *Smart game* yaitu menyelenggarakan kegiatan edukasi dalam bentuk permainan.
5. DONASI INSIDENTAL yaitu kegiatan Donasi dari donatur yang datang atau mengundang anak-anak binaan.
6. Sasaran program kegiatan Rumah Pintar Al-Ikhlas di tujukan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam segi pendidikan dan khususnya untuk anak-anak yatim/piatu, dhuafa, dan umum.

Adapun metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah menggunakan metode kualitatif yang dimana melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung ditempat yang sudah dipilih yaitu di Rumah Pintar Yatim Dhuafa Al_Ikhlas Serang. Metode ini juga digunakan untuk penunjang atau pelengkap dengan sasaran para pengajar. Kemudian diadakannya wawancara melalui ketua pengurus atau pengajar di Rumah Pintar Yatim Dhuafa Al_Ikhlas Serang. Kemudian metode dokumentasi dimana untuk sebagai bukti terlaksananya kegiatan. Sedangkan dalam metode pembelajarannya yaitu menggunakan metode *learning is fun* memberikan pengajaran dengan cara belajar dan membimbing serta bermain bersama anak-anak di Rumah Pintar Yatim Dhuafa Al_Ikhlas

Serang. Selanjutnya yaitu ada metode mengulang hafalan itu disebut dengan muroja'ah untuk program tahfizh.

2. Pembahasan

Di awal kegiatan dilakukan silaturahmi ke Rumah Pintar Al-Ikhlas Cabang Serang sekaligus pengumpulan data awal. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari informasi terkait lokasi pemberdayaan yang akan diadakan. Kami mewawancarai Kak Fakih selaku Ketua Pengurus Rumah Pintar Al-Ikhlas Cabang Serang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Hasil wawancara yang di dapat yaitu diketahuinya sejarah berdirinya Rumah Pintar Al-Ikhlas Cabang Serang, jumlah data anak-anak yatim dan dhuafa yang terdaftar di lembaga ini yaitu sekitar 50 anak dari jenjang usia PAUD sampai SMA serta permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak-anak tersebut terutama dalam pembentukan karakter dan potensi-potensi yang mereka miliki. Dari kegiatan ini disepakati program pemberdayaan yang dibutuhkan oleh anak-anak yatim dan dhuafa yang ada di Rumah Pintar Al-Ikhlas Cabang Serang yaitu berupa Sosialisasi Peningkatan Motivasi Belajar serta Tahfidzul Qur'an surat-surat pendek dalam juz 30 yang berguna untuk menumbuhkan karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Serta dari kegiatan ini pula disepakati rencana jadwal dan tempat pelaksanaan program pemberdayaan.

Selanjutnya kami lakukan Sosialisasi Peningkatan Motivasi Belajar pada anak-anak yatim dan dhuafa di Rumah Pintar Al-Ikhlas Cabang Serang. Sosialisasi adalah salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang karena dalam sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan agar anak-anak memiliki motivasi belajar

sehingga mereka memiliki kesadaran akan tanggung jawab pada diri sendiri untuk menuntut ilmu demi kebutuhan masa mendatangnya dan diharapkan pula mereka memiliki motivasi untuk belajar di sekolah. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada setiap kesempatan di dalam kelas pertemuan. Selain dengan memberikan kata-kata motivasi dan mengajak adik-adik untuk terus semangat belajar, bentuk kegiatannya juga kami kemas semenarik mungkin dengan bercerita. Lewat cerita tersebut kami mengajak anak-anak untuk memahami nilai-nilai kebaikan yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan. Hasil dari kegiatan ini yaitu anak-anak cukup antusias untuk mendengarkan cerita dan menanggapi cerita tersebut. Namun nilai-nilai yang diharapkan tertanam di dalam diri mereka belum bisa terlihat dan teranalisis karena sebetulnya masa kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan.

Salah satu cara untuk menumbuhkan karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab pada anak adalah dengan menghafal al-qur'an atau tahfidzul qur'an. Pada program ini, anak akan diajak untuk mengetahui isi kandungan pada surah yang akan dihafalkan, terutama pada bagian pembentukan karakter anak serta mengajak anak untuk menghafal Al-Qur'an berupa surah-surah pendek yang ada dalam juz 30 yaitu surah An-Nass sampai Al-'Adiyat, sehingga diharapkan anak dapat memiliki karakter yang jujur (terlihat dari kejujuran mereka dalam menghafal surah), disiplin (terlihat dari seberapa sering anak menghafal, mengulangi dan menyetorkan hafalan) dan bertanggung jawab (terlihat dari keseriusannya untuk menuntaskan hafalan surah), selain itu juga jiwa religius di diri mereka akan terbentuk dengan sendirinya.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18-21 Januari 2021. Bertempat di salah satu ruang kelas di Rumah Pintar Al-Ikhlas Cabang Serang. Kegiatan dimulai pada pukul 16.00 WIB dengan do'a pembuka kelas dilanjutkan dengan belajar

mengaji. Anak-anak bebas memilih relawan yang ada untuk belajar mengaji (lihat Gambar 1 & 2). Kami juga di dampingi oleh relawan dari Rumah Pintar Cabang Serang setiap harinya. Karena rentang usia yang berbeda pada setiap anak yang hadir mereka pun memiliki skill yang berbeda dalam mengaji. Kebanyakan anak-anak usia dini mengaji dari Iqro 1-3 dan bacaannya belum terlalu lancar atau fasih tapi ada beberapa anak yang bacaannya sudah bagus pada rentang usia dini ini. Setelah mengaji dilanjut dengan tahfidzul qur'an dari surat An-Nass. Jika anak sudah hafal surat An-Nass hafalannya diganti dengan surat yang belum mereka hafal. Namun pada anak usia dini banyak dari mereka yang belum hafal An-Nass begitupun yang usia SD. Sehingga hafalan berfokus dari surat An-Nass sampai Al-Lahab saja karena masih banyak anak-anak yang belum hafal.



Gambar 1.
Kegiatan Sosialisasi Penigkatan
Motivasi Belajar



Gambar 2.
Kegiatan Sosialisasi Penigkatan
Motivasi Belajar

Dalam pelaksanaannya kami menggunakan metode talaqqi yaitu seperti yang dijelaskan oleh Imana, Y. (Susianti, 2016) bahwa cara guru menyampaikan bacaan Al- Qur'an secara musyafahah (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal, maka cara yang demikian itu dikenal dengan istilah talaqqi (lihat Gambar 3 & 4). Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.



Gambar 3.
Kegiatan Tahfidzul Qur'an



Gambar 4.
Kegiatan Tahfidzul Qur'an

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil kerja lapangan yang telah dilakukan oleh para peneliti dalam melaksanakan program dan dengan target yang telah para peneliti serta pelaksana rencanakan tentang program pembinaan tahfidz

terhadap anak-anak pada Rumah Pintar Al-Ikhlas. Penulis dapat mengambil beberapa poin yang penting, yaitu penulis mendapatkan ilmu sebagaimana pola dalam mengajar murid atau bagaimana menjadi seorang guru yang dapat mengingat kembali hafalan-hafalan layaknya anak didik yang harus menguasai life skill atau kompetensi yang ada, memperbanyak pengalaman belajar dalam proses pembinaan penghafalan tersebut sekaligus dapat mengetahui cara mengajar seperti demikian. Selain itu juga, penulis dapat mampu menciptakan pembelajaran yang efektif guna diperlukan seorang pengajar atau guru yang profesional, memperoleh guru profesional maka dapat dengan mudah memberikan anak-anak belajar yang baik dan efektif. Juga penulis dapat menguasai suasana dalam pembelajaran dari hasil kerja yang dilakukan yang akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan, kreatif, menarik, dinamis dan aktif bagi anak-anak di Rumah Pintar Al-Ikhlas.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah swt, karena kehendak dan ridhaNya kami dapat menyelesaikan naskah ini. Kami sadari naskah ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak Rumah Pintar Al-Ikhlas, kepada penanggungjawab, pengurus ataupun volunteer yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian dengan program yang telah direncanakan yaitu mengadakan program Sosialisasi Motivasi Belajar, juga program Tahfidz di lembaga sosial Rumah Pintar Al-Ikhlas ini yang insyaallah diisi dengan kegiatan yang penuh keberkahan. Tak lupa kepada anak-anak didik Rumah Pintar Al-Ikhlas yang menganggap kami sebagai guru yang dimana pekerjaan tersebut sangat mulia

nilainya. Juga ucapan terima kasih kepada teman kelompok seperjuangan di Penelitian kali ini yang senantiasa selalu melengkapi juga menjadi partner kerjasama yang baik. Dan yang menjadi sebuah kebanggaan kita adalah pencapaian sebuah keberhasilan program yang direncanakan, dan dengan hasil yang positif yaitu program ini bisa menjadi perkembangan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miradj, S., & Sumarno. (2014, Maret). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1*, 101-112.
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019, Agustus). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *MODERAT, Volume 5*, 227-239.
- Sardiman, A. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2, 1-19.
- Syamsi, I., & Haryanto. (2018). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial: Sebuah Kajian Masalah Kesejahteraan Sosial dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zen, A. M. (1985). *Tata Cara/Pproblematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.